

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan berbagai sektor, seperti sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor kesehatan yang satu dengan yang lain saling berkaitan.²

Bila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut akan semakin berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pendidikan yang baik seperti dalam UUD tidak hanya dipandang dalam aspek kognitif saja melainkan pendidikan yang baik dalam berbagai aspek, seperti spiritual, akhlak mulia (sosial), pengendalian diri (emosi), kepribadian dan keterampilan-keterampilan (*skill*).

Salah satu perkembangan³ yang terjadi dengan pesat pada fase remaja puncak ini adalah perkembangan sosio-emosional. Perkembangan

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003, Dinas Pendidikan Republik Indonesia, Jakarta, 2003, hlm.1

² Darwyn Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 1

³ Tugas-tugas perkembangan yang terjadi pada fase remaja antara lain, mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial, menerima keadaan

sosio-emosional yang terjadi pada fase ini ditandai dengan pikiran-pikiran rasa ingin mendapat pengakuan dari teman sebaya dan orang dewasa. Remaja usahanya dalam mendapatkan pengakuan dari teman sebaya biasanya memunculkan sikap *conformity*⁴ sehingga melahirkan sikap remaja yang cenderung mengikuti baik cara berpakaian, bergaul, berbicara baik itu bersifat negatif atau positif dari teman-temannya. Semua hal itu akan dilakukan suka rela oleh remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya sehingga dapat diterima dilingkungannya. Sikap *conformity* yang muncul pada siswa jika tidak dibimbing oleh orang tua maupun orang dewasa yang ada disekitarnya akan membawa dampak yang buruk bagi siswa. Dampak negatif yang ditimbulkan dari sikap *conformity* mengakibatkan berkembangnya perilaku seperti tawuran,⁵ seks bebas,⁶ kekerasan fisik⁷ maupun psikis⁸ yang dilakukan sesama siswa serta

fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. (Lihat dalam buku M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 45-46)

⁴ *Conformity* merupakan kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain. (Lihat dalam buku Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 65)

⁵ Berdasarkan data, tawuran yang dilakukan oleh pelajar dari tahun 2013 menuju 2014 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2013 terjadi 50 kasus, tahun 2014 meningkat naik menjadi 110 kasus. Pada tahun 2015 tawuran pelajar menurun menjadi 17 kasus. (Lihat http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe, *Hampir Seluruh Siswa di Indonesia Pernah Dibully*, Diakses pada tanggal 25 Februari 2016)

⁶ Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 17 kota besar di Indonesia dan dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) di tahun 2012 dengan jumlah responden sekitar 4700 remaja yang berada pada jenjang pendidikan SMP hingga SMA. terungkap bahwa 62,7 % remaja SMP/SMA mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah atau sudah tidak perawan. Siswi-siswi dari 21,2 % tersebut mengaku pernah melakukan aborsi secara ilegal. (Lihat http://www.kompasiana.com/dwi_noer/62-remaja-smp-sma-tidak-perawan-cukupkah-sekedar-ucapan-prihatin-dari-kita_552a0feaf17e61af52d623dc, *62 % Remaja SMP & SMA tidak Perawan*, Diakses pada tanggal 19 Februari 2016)

⁷ Berdasarkan data, kekerasan fisik yang terjadi pada pelajar dari tahun 2013 menuju 2014 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2013 terjadi 450 kasus, tahun 2014 meningkat naik menjadi 600 kasus. Pada tahun 2015 kekerasan fisik menurun menjadi 40 kasus. (Lihat http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe, *Hampir Seluruh Siswa di Indonesia Pernah Dibully*, Diakses pada tanggal 25 Februari 2016)

⁸ Berdasarkan data, kekerasan psikis yang terjadi pada pelajar dari tahun 2013 menuju 2014 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2013 terjadi 520 kasus, tahun 2014 meningkat naik menjadi 650 kasus. Pada tahun 2015 kekerasan psikis menurun

perilaku sekarang ini yang sedang banyak dilakukan oleh para siswa yaitu perilaku bullying⁹. Keadaan emosi pada fase ini biasanya meledak-ledak dan mudah tersinggung. Kendati kemampuan pikir yang mulai matang, namun siswa belum mampu mengontrol emosi secara optimal.

Siswa pada fase ini sesungguhnya membutuhkan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menentramkan hati.¹⁰ Oleh karena itu peran guru PAI dalam sekolah atau madrasah sangat penting untuk menyajikan materi pendidikan agama dengan menarik sehingga siswa dalam proses pembelajaran dapat menerima materi dengan mudah dan menyenangkan.¹¹ Apabila pendidikan agama disajikan dalam proses pembelajaran yang monoton dan tidak adanya partisipasi aktif dari siswa, maka dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, siswa akan mengalami kesulitan yang menyebabkan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.¹²

Mengembangkan sosio-emosional pada siswa berarti guru telah mengembangkan sikap siswa dalam bersosialisasi dan bergabung didalam masyarakat yang didasari dengan emosi atau psikologis yang sehat. Sosio-emosional pada siswa sangat penting untuk dikembangkan karena ada beberapa hal yang mendasarinya. Beberapa hal yang mendasari pentingnya pengembangan sosio-emosional siswa. *Pertama*, makin kompleksnya permasalahan yang ada disekitar siswa, termasuk didalamnya perkembangan IPTEK¹³ yang memberikan pengaruh pada

menjadi 90 kasus. (Lihat http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe, *Hampir Seluruh Siswa di Indonesia Pernah Dibully*, Diakses pada tanggal 25 Februari 2016)

⁹ Berdasarkan data, korban bullying di sekolah yang terjadi pada pelajar dari tahun 2013 menuju 2014 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2013 terjadi 140 kasus, tahun 2014 meningkat naik menjadi 260 kasus. Pada tahun 2015 korban bullying di sekolah menurun menjadi 17 kasus. (Lihat http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe, *Hampir Seluruh Siswa di Indonesia Pernah Dibully*, Diakses pada tanggal 25 Februari 2016)

¹⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 102

¹¹ *Ibid*, hlm. 103

¹² *Ibid*, hlm.103

¹³ Berdasarkan studi "Penggunaan Internet di kalangan anak-anak dan Remaja di Indonesia," yang dirilis pada hari Selasa 16 Februari 2016 di Jakarta. Penelitian ini didukung oleh UNICEF sebagai bagian dari proyek multi-negara pada program *Digital Citizenship Safety*, dan

aspek sosial dan emosi siswa. *Kedua*, kesadaran bahwa anak adalah investasi yang sangat penting untuk masa depan sehingga harus dipersiapkan secara maksimal baik secara kognitif, spiritual, sosial maupun emosional. *Ketiga*, waktu dalam fase perkembangan manusia terbatas, oleh karenanya harus difasilitasi sehingga tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. *Keempat*, pada kenyataannya manusia tidak bisa hidup dan berkembang hanya dengan IQ saja, namun juga membutuhkan EQ sebagai bekal kehidupan dimasyarakat.

Berdasarkan wawancara bahwa keadaan sosio-emosional siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus masuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus menerapkan kebijakan *credit points*. *Credit points* merupakan pemberian poin pada saat siswa melakukan kesalahan. Jika poin yang terkumpul telah mencapai poin tertentu yang telah ditentukan oleh guru maka siswa akan mendapat surat peringatan dan sampai pada pengeluaran siswa dari madrasah. Keberadaan *credit points* terbukti mampu mengontrol perilaku negatif siswa, seperti terlambat masuk sekolah dan pertengkarannya antar siswa.¹⁴

Sosio-emosional berkaitan erat dengan sosial dan emosi yang keduanya saling beriringan tidak bisa dipisahkan dalam membentuk

dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Studi ini meliputi kelompok usia 10 sampai 19 tahun, populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan remaja .

Menurut temuan, sekitar 80 % anak-anak dan remaja menggunakan internet, dan sebagian besar dari mereka pergi online setiap hari atau setidaknya seminggu sekali. Penelitian ini namun mengungkapkan kesenjangan digital yang signifikan antara wilayah yang berbeda dari negara. Sementara di Jakarta dan di Daerah Istimewa Yogyakarta, hampir semua responden adalah pengguna interne. Persentase turun ke bawah untuk kurang dari sepertiga di Maluku Utara dan Papua Barat. Mayoritas non - pengguna tidak memiliki akses ke komputer, tinggal di daerah tanpa layanan internet atau tidak mampu membayar biaya yang berkaitan dengan online. (Lihat http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html, *Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya*, Diakses pada tanggal 19 Februari 2016)

Studi menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Ada sekitar 20 persen responden yang tidak menggunakan internet, alasan utama mereka adalah tidak memiliki perangkat atau infrastruktur untuk mengakses internet atau bahwa mereka dilarang oleh orang tua untuk mengakses internet. (Lihat <http://www.encycity.co/unicef-79-persen-remaja-indonesia-pengguna-internet/>, *UNICEF : 79 Persen Remaja Indonesia Pengguna Internet*, Diakses pada tanggal 19 Februari 2016)

¹⁴ Rumadi, Kepala Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Wawancara di Madrasah pada tanggal 25 Mei 2016

perilaku sosial siswa yang sehat. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang ruang lingkungannya meliputi bagaimana untuk berperilaku kepada Allah SWT (ketauhidan), bagaimana berperilaku kepada sesama manusia dan bagaimana berperilaku kepada lingkungan (alam sekitar).

Sosio-emosional dengan mata pelajaran akidah akhlak keduanya memiliki hubungan antara satu sama lain, yaitu pada perihal perilaku. Sosio-emosional dengan mata pelajaran akidah akhlak jika digabungkan dalam suatu aktifitas, maka akan memudahkan guru dalam mengembangkan sosio-emosional siswa. Demikian karena dengan mata pelajaran akidah akhlak, maka siswa akan bersinggungan langsung dengan materi yang berhubungan dengan bagaimana untuk berperilaku. Oleh karena itu akan memberikan gambaran yang jelas kepada siswa tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran dan norma yang ada dimasyarakat.

Mengembangkan sosio-emosional siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak tentunya harus didukung dengan adanya strategi, model dan metode dalam proses pembelajaran. Strategi, model dan metode dalam pembelajaran bertujuan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik, efektif, efisien dan tentunya menarik bagi siswa yang belajar.

Strategi pembelajaran yang menarik tentu tidak akan berjalan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong siswa akan memperdalam apa yang dipelajari.¹⁵ Inti dari strategi, model dan metode yang dapat menarik siswa adalah bagaimana guru menyiapkan atau menciptakan suasana yang tidak monoton dan dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan suka rela.

Proses pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan sosio-emosional siswa akan lebih baik jika strategi, model dan metode yang digunakan oleh guru berhubungan dengan tim, karena pembelajaran yang berbasis tim secara langsung akan membentuk siswa dalam kelompok-kelompok tim kecil. Kelompok/tim kecil mengharuskan untuk siswa

¹⁵ B. Uno Hamzah, Nurdin Mohammad, *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Paikem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 15

bersosialisasi, berkomunikasi, menghargai anggota dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

Disini peneliti menemukan metode pembelajaran yang berbasis tim yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran, yaitu metode *student teams learning*. Metode *student teams learning* masuk dalam strategi pembelajaran *cooperative learning*, yaitu pembelajaran dalam sebuah grup kecil yang bekerjasama sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan tertentu. *Student teams learning* merupakan pembelajaran tim atau kelompok. Pembelajaran kelompok merupakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya siswa dikelompokkan secara heterogen dalam satu aspek maupun dalam beberapa aspek. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.¹⁶ Dengan kata lain dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran kelompok memang diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Dengan pendekatan kelompok dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

Pembelajaran *student teams learning* sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢٨﴾

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 245

....“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(Q.S.Al-Maidah;2)¹⁷

Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus telah menggunakan aneka ragam metode kooperatif yang pada dasarnya melatih siswa untuk mampu bekerja sama. Kebiasaan siswa melakukan kerja sama pada proses pembelajaran sebenarnya secara tidak langsung menanamkan pikiran, perasaan maupun keadaan psikologis pada siswa untuk saling membantu dan menerima bantuan serta menerima pendapat orang lain.

Keadaan psikologis untuk saling membantu dan menerima bantuan serta menerima pendapat orang lain dapat memberi pengaruh terhadap perilaku siswa yang cenderung positif sehingga mendorong munculnya sikap positif dari dalam perilaku siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan metode *student teams learning* di kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dan pengaruhnya terhadap sosio-emosional siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji ke dalam satuan penelitian, dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode *Student Teams Learning* Terhadap Sosio-Emosional Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Adapun dalam penelitian ini peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *student teams learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017?

¹⁷ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 02, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Nur Cahaya, Semarang, 1994, hlm. 85

2. Bagaimana sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode *student teams learning* terhadap sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *student teams learning* terhadap sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017.

Adapun tujuan khusus peneliti melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan metode *student teams learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode *student teams learning* terhadap sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.

2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.
 - b. Bagi kepala Madrasah untuk dapat menambah wawasan yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta mutu pembelajaran dan dapat memberikan dorongan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan lebih baik. Selain itu dapat dijadikan bahan pustaka atau kajian bagi peningkatan mutu pembelajaran di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.
 - c. Bagi madrasah sebagai wahana meningkatkan wawasan penerapan metode kooperatif salah satunya adalah metode *student teams learning*, sebagai pengembangan jaringan dan kerjasama strategis antara Madrasah dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan Madrasah.

